

Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Puppet Show Theater Pada Anak Autism Spectrum Disorders di Kota Batam

Utari Christya Wardhani^{1*}, Sri Muharni², Rizki Sari Utami Muchtar³

¹Program Studi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam

*Email korespondensi: wardhaniutari@gmail.com

²Program Studi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam

email: muharnisri@gmail.com

³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Awal Bros Batam

email: sariutami0784@gmail.com

Submitted :12-02-2018, Reviewed:14-03-2018, Accepted:17-04-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i2.4552>

ABSTRAK

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi, yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat menimbulkan beberapa gangguan seperti sulitnya membangun hubungan sosial dan perilaku, terhambatnya perkembangan dan bahasa, gangguan pada proses sensori dan persepsi, khususnya terhambatnya interaksi sosial. Terdapat sekitar 50 anak ASD yang terdaftar sebagai siswa terapi di Pusat Layanan Autis Kota Batam, dimana sebagian anak mengalami gangguan interaksi sosial. Adapun terapi yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak yaitu terapi bermain Puppet Show Theater. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Puppet Show Theater terhadap peningkatan interaksi sosial anak dengan ASD. Rancangan penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang anak ASD dan data dianalisa menggunakan uji Paired Sample T-test. Hasil penelitian diketahui sebagian besar anak ASD tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik sebelum diberikan terapi bermain Puppet Show Theater (88%) dan diketahui hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar anak ASD setelah dilakukan terapi bermain Puppet Show Theater, mampu berinteraksi sosial dengan baik (82%). Kesimpulan dari analisa data diketahui p-value bernilai 0,000 ($p < 0.05$), menunjukkan ada pengaruh Puppet Show Theater terhadap peningkatan interaksi sosial anak dengan ASD. Diharapkan terapi bermain dengan metode Puppet Show Theater dapat dilakukan minimal 3 kali seminggu guna meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD).

Kata kunci : *Autisme; Puppet Show Theatre; Interaksi sosial*

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a very complex and varied developmental function of brain function that causes the brain not being able to function properly. This can lead to several number of disturbances such as the difficulty of building social and behavioral relationship, inhibition of development and language, disruption of sensory processes and perception, especially the obstruction of communication. There are around 50 ASD children registered as therapy students at the Batam City Autism Service Center, where some children experience social interaction problem. One of the therapies that can improve children's social interaction skills is playing Puppet Show Theater therapy. Thus, this study was aimed to determine the effect of Puppet Show Theater on improving the social interaction of children with ASD. The design of this study was comparative research with Total Sampling as a method of getting the samples. The

samples in this study consisted of 50 ASD children and the data were analyzed using the Paired Sample T-test. The results were known most ASD children were not able to interact well before being given Puppet Show Theater therapy (88 %) and the results of the analysis showed that most ASD children after getting the therapy of playing Puppet Show Theater were able to interact well (82 %). The data analysis concludes that the p-value is 0,000 ($p = <0.05$), indicating that there is a Puppet Show Theater effect on improving children's social interaction with ASD. It is expected that playing the Puppet Show Theater therapy method can be done at least 3 times a week to improve the child's social interaction with Autism Spectrum Disorder (ASD).

Keywords: Autism Spectrum Disorder (ASD), Puppet Show Theater, Social Interaction

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah istilah payung besar yang mencakup sejumlah gangguan neurologis yang berbeda. Anak dengan autisme cenderung berjuang dengan pemikiran abstraknya dan sulit memahami serta mengekspresikan emosi dan/atau kebutuhan mereka. Penting agar anak-anak dengan ASD diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sebanyak mungkin untuk memastikan keberhasilan mereka dalam hidup (Wheater, 2013). Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak ASD adalah mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial, sulit berinteraksi secara normal, sulit memahami ekspresi dan perasaan orang lain, menunjukkan perilaku yang repetitive, mengalami perilaku agresif dan hiperaktif, sekaligus gangguan sensoris, serta mengalami perkembangan yang terlambat, tidak normal atau pun tidak seimbang (Hani'ah, 2015). ASD merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri .

Sampai saat ini belum diketahui pasti penyebab *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Namun, ada dua faktor yang diyakini sebagai penyebab ASD, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor genetik dipercaya mempunyai peran besar bagi munculnya ASD. Faktor lingkungan juga

diduga sebagai penyebab ASD, seperti adanya zat kimia (thimerosal) yang digunakan untuk mengawetkan vaksin dan mengandung merkuri, contohnya pada vaksin MMR yang diberikan rutin kepada anak-anak, ini akan memunculkan gejala-gejala ASD setelahnya (Hani'ah, 2015).

Berdasarkan data dari (WHO, 2013), kejadian epidemiologi atau prevalensi global *Autism Spectrum Disorder* (ASD) diperkirakan saat ini terjadi pada satu dari 160 orang didunia, terhitung juga lebih dari 7,6 juta orang dengan ASD, 0,3% diantaranya menjadi beban penyakit global. Perkiraan prevalensi ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh penelitian.

Menurut (Kurnia, 2015), berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS), sejak tahun 2010 dengan perkiraan hingga tahun 2016, terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Direktur Eksekutif Rumah Autis di Jakarta, Mohamad Nelwansyah dalam (Kurnia, 2015) menyatakan bahwa perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Diawal tahun 2000-an prevalensinya sekira 1:1000 kelahiran, dan terus mengalami peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Dari data pemetaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, diperkirakan terdapat 139.000 penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dari 400.000 anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana daerah dengan perkiraan jumlah kasus autisme tertinggi ada

di Provinsi Jawa Barat, dengan total mencapai 25 ribuan.

Pada hakikatnya gangguan keterampilan komunikasi merupakan salah satu tanda dan gejala dari 3 aspek kelemahan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menurut. Gangguan komunikasi pada anak dengan ASD ditandai dengan tidak adanya kontak mata, terlambat bicara atau sama sekali tidak dapat bicara, sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain, mengulang kata-kata atau membeo, bicara dalam bahasa yang tidak dimengerti, serta tidak memahami pembicaraan orang lain.

Menurut (Suteja, 2014) didalam penelitiannya yang berjudul *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial* menyatakan bahwa keberhasilan terapi bagi penyandang autisme dapat dilakukan dengan berbagai metode dan terapi, antara lain dengan terapi perilaku, terapi wicara, terapi okuvasi, terapi remediasi, terapi bermain, terapi musik, terapi visual, dan terapi kebersamaan. Selain terapi tersebut, dapat juga dilakukan dengan cara memberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan secara khusus bagi penyandang anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sehingga anak ASD tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan gangguan komunikasi akan sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, itu sebabnya menjadi sangat penting dan harus ditingkatkan kemampuannya pada anak ASD. Interaksi social pada anak ASD dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan terapi bermain. Terapi bermain memiliki fungsi penting bagi anak. Terapi bermain menjadi kegiatan favorit anak sekaligus sebagai cara untuk menambah pengetahuan dalam berbagai level. Terapi bermain juga menjadi sarana bagi anak untuk berkembang, sekaligus sebagai detektor

perkembangan mereka. Anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Hal ini berarti, tanpa bermain, anak akan mengalami masalah serius karena energi mereka tidak tersalurkan. Terapi bermain juga dapat membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah, karena dengan bermain, anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai dan memahami benda-benda, serta belajar tentang keterampilan sosial. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Terapi bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.

Salah satu terapi bermain yang dapat meningkatkan interaksi social anak adalah *Puppert Show Theater*. Teater diyakini dapat merangsang otak dan membuka komunikasi untuk semua usia. Manfaat *Puppert Show Theater* menurut (Remer & Tzuriel, 2015) adalah (1) *Puppert Show Theater* membantu membangkitkan minat, perhatian dan motivasi pada anak-anak; (2) *Puppert Show Theater* itu membantu menciptakan hubungan emosional dengan anak-anak; (3) *Puppert Show Theater* itu membantu meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam belajar; (4) Presentasi yang difasilitasi *Puppert Show Theater* memberikan penjelasan yang menarik; (5) *Puppert Show Theater* mengaktifkan elaborasi lebih lanjut tentang topik yang diajarkan; (6) *Puppert Show Theater* menambahkan humor dan menciptakan suasana yang menyenangkan; (7) *Puppert Show Theater* itu memungkinkan komunikasi langsung dengan anak-anak; (8) *Puppert Show Theater* membantu mempertahankan aturan perilaku dalam kelompok; (9) *Puppert Show Theater* itu

membantu memverifikasi pemahaman anak-anak; (10) *Puppet Show Theater* ini berfungsi sebagai panutan pendidikan.

Berdasarkan penelitian (Wheater, 2013) dengan judul *Theatre Therapy for Children with Autism* menjelaskan bahwa Program terapi teater memungkinkan anak-anak kesempatan untuk bekerja dengan anak-anak lain dengan cara yang kreatif dan sangat sosial. Ini sangat bermanfaat bagi anak autis yang berjuang untuk membangun interaksi dengan rekan dan orang sekitar. Program terapi teater adalah jenis terapi kelompok yang membantu semua anggota memperbaiki keterampilan sosialisasi mereka.

Berdasarkan penelitian (Leary, 2013) dalam penelitiannya berjudul *The Effects Of Drama Therapy For Children With Autism Spectrum Disorders*, juga menjelaskan bahwa untuk menghasilkan kemajuan positif dalam keterampilan sosial dan perilaku, untuk memahami konsep baru dan meregangkan batas fisik dan emosional mereka, terapi drama menjadi salah satu potensi yang baik untuk menjangkau lebih banyak anak dengan ASD dan terus membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah proses terapi drama diberikan, anak dengan ASD mampu menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengenali ekspresi wajah dan keterampilan teori pikiran, selain itu hasil penelitian tersebut dapat mempengaruhi konfigurasi saraf yang berbeda dari seorang anak yang terkena ASD dengan cara yang positif sehingga anak dengan ASD mengalami peningkatan keterampilan sosial dan perilaku mereka. Akan tetapi terapi drama yang dilakukan bukan menggunakan boneka "puppet".

Hal ini juga dibuktikan oleh (Remer & Tzuriel, 2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *I Teach Better with the Puppet" - Use of Puppet Mediating Tool in Kindergarten Education – an Evaluation*, dimana penelitian tersebut menyebutkan

bahwa manfaat penggunaan *Puppet* sebagai alat mediasi untuk anak-anak. Boneka adalah alat mediasi yang efektif baik untuk anak-anak dan mediator. *Puppet* dapat menciptakan minat dan perhatian pada anak-anak, berdialog dengan mereka dan dengan demikian mendorong partisipasi mereka. Keterlibatan ini terutama ditekankan pada anak-anak yang introvert dan pendiam, yang tidak berpartisipasi sebelumnya.

Rich dalam artikel penelitiannya berjudul *Teaching Tip: Puppets and Children with Autism* menjelaskan bahwa ketika peneliti menggunakan boneka ke dalam kelas, seorang anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) langsung tertarik padanya dan menyukainya. Setelah minggu berikutnya ketika anak ASD tersebut merasa gelisah, peneliti mencoba berkomunikasi dengannya menggunakan boneka sebagai media dan ternyata hasilnya, anak ASD tersebut cenderung mudah berkomunikasi dan berbicara dengan boneka daripada langsung kepada seseorang secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu 2 minggu penggunaan puppet sebagai alat komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sangat efektif digunakan untuk membangun interaksi dan memulai komunikasi.

Peneliti Nekah dalam penelitiannya berjudul *The effect of puppet play therapy intervention on communicative skills of autistic children* pada tahun 2016 menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam hal total skor, ESCS ($P = 0,009$), intervensi telah signifikan. Juga pada subskala, di area kontak mata untuk memulai permintaan perilaku ($P = 0.012$) dan permintaan perilaku tingkat rendah ($P = 0.012$), menanggapi interaksi sosial ($P = 0.015$), permintaan perilaku inisiasi total ($P = 0.011$), dan sub-tes keterampilan penerapan permintaan dalam aplikasi ritel ($P = 0,005$), intervensi bermain boneka telah signifikan. Selain itu, dalam pencapaian sub-objek ($P =$

0.335), untuk memulai permintaan ($P = 0.214$), menunjuk ke objek ($P = 1.00$), dan objek yang diberikan ($P = 0.74$) yang disajikan dalam intervensi terapi bermain boneka memiliki ketidaksignifikan. Temuan kualitatif dari laporan orang tua juga menunjukkan intervensi menjadi efektif.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada di Pusat Layanan Autis Kota Batam didapatkan data, bahwa terdapat sekitar 50 anak ASD yang terdaftar sebagai siswa terapi, dengan rentang umur sekitar 4-15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Terapis di Pusat Layanan Autis Kota Batam, beliau mengatakan bahwa pada umumnya anak dengan ASD yang terdaftar sebagai siswa di Pusat Layanan Autis Kota Batam ini, rata-rata mengalami kesulitan didalam berinteraksi.. Penelitian peningkatan interaksi sosial menggunakan terapi bermain khususnya *Puppert Show Theater* menjadi salah satu metode baru dan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pebedaan interaksi sosial sebelum dilakukan terapi puppet show dan setelah dilakukan puppet show terapi pada anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Quasy Eksperimen. Dengan rancangan penelitian *Pre and Post Without Control*, yaitu dengan melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dengan ASD di Pusat Layanan Autis Kota Batam tahun 2019, dengan jumlah 50 orang dengan tahap perkembangan *Early Communication Stage*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang anak ASD yang menjalani terapi di Pusat Layanan Autis Kota Batam. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karateristik Responden Terapi Bermain *Puppert Show Theater* Berdasarkan Usia Di Pusat Layanan Autis Kota Batam Tahun 2019

No.	Usia	Frekuensi	%
1	2-6	15	30
2	7-11	32	64
3	12-16	3	6
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui lebih dari separuh umur anak yang menderita *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah pada rentang umur 7-11 tahun yaitu sebanyak 32 anak atau sekitar 64 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Puppert Show Theatre Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Batam Tahun 2019

No.	Keterampilan Komunikasi Sebelum Terapi	Frekuensi	%
1	Baik	6	12
2	Tidak Baik	44	88
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui n bahwa sebagian besar anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di Pusat Layanan Autis Kota Batam tidak mampu berinteraksi dengan baik sebelum dilakukan terapi bermain *puppert show theater*, yaitu sebanyak 44 anak atau sebanyak (88%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Komunikasi Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Puppert Show Theater pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Batam Tahun 2019

Keterampilan			
No.	Komunikasi Sesudah Terapi	Frekuensi	%
1	Baik	41	82
2	Tidak Baik	9	18
Total		50	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di Pusat Layanan Autis Kota Batam setelah dilakukan terapi bermain *Puppert Show Theater*, mampu berinteraksi dengan baik, yaitu sebanyak 41 anak, atau sebanyak (82 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbedaan Rata-Rata Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Puppert Show Theater pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Batam Tahun 2019

	n	Min	Max	Median	Std. Dev	p-value
Pre Test	50	6	22	7	±4.923	0.000
Post Test	50	13	38	27	±7.329	

Berdasarkan tabel 4 di atas, didapatkan hasil sebagai berikut : (1) Nilai minimum diatas menunjukkan nilai sebelum dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah 6 dan setelah dilakukan adalah 13. Sedangkan nilai maximum menunjukkan nilai sebelum

(366-374)

dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah 22 dan setelah dilakukan adalah 38. (2) Nilai rerata sebelum dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah 7 dan setelah dilakukan adalah 27. (3) Nilai standar deviasi sebelum dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah ±4.923 dan setelah dilakukan adalah ±7.329. (4) Berdasarkan output “*Test Statistics*” dalam tabel 4.4 diatas, diketahui *p-value* bernilai 0,000. Karena nilai 0.000 lebih kecil dari <0.05, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_0 ditolak”, atau dengan kata lain ada “Pengaruh dari Terapi Bermain *Puppert Show Theater* terhadap perubahan kemampuan interaksi social sebelum dan sesudah dilakukan pada anak dengan ASD di Pusat Layanan Autis Kota Batam.”

Penelitian ini merupakan penelitian yang membandingkan interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) sebelum dan sesudah dilakukannya terapi *Puppert Show Theater*, dan dilakukan dalam satu kelompok intervensi. Hasil yang didapatkan adalah nilai rerata sebelum dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah 7 dan setelah dilakukan intervensi/terapi bermain *Puppert Show Theater* adalah 27.

Dampak positif dari terapi *Puppert Show Theater* dikarenakan karena terapi bermain *Puppert Show Theater* ini mempunyai peran besar dalam membantu membangkitkan minat, perhatian dan motivasi pada anak-anak, dapat membantu menciptakan hubungan emosional dengan anak-anak, serta dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam belajar (Dunst, 2012). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p < 0.05$) dengan demikian

(366-374)

H_A diterima dan H₀ ditolak, hingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh *Puppert Show Theater* Terhadap Peningkatan Keterampilan interaksi sosial Anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Pusat Layanan Autis Kota Batam.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* membutuhkan sesuatu yang dapat membantu fokusnya untuk melakukan interaksi. *Puppert Show Theater* adalah salah satu cara untuk membantu fokus anak saat diajak berbicara atau berinteraksi. Anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial, sarana bagi anak untuk berkembang, sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan rasa harga diri. Bagaimana anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* mampu memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai dan memahami benda-benda, serta belajar tentang keterampilan social (Wheater, 2013).

Hasil penelitian membuktikan adanya perubahan atau peningkatan kemampuan komunikasi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Pusat Layanan Autis Kota Batam sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain menggunakan *Puppert Show Theater*. Hal ini membuktikan bahwa strategi menggunakan *Puppert Show Theater* mampu membantu hambatan komunikasi dan interaksi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan ada Pengaruh *Puppert Show Theater* Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, antara sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Pusat Layanan Autis Kota Batam sebelum dilakukan terapi bermain *Puppert Show Theater*, tidak mampu berinteraksi dengan baik, yaitu sebanyak 44 anak atau sebanyak (88 %) total responden.
2. Sebagian besar anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Pusat Layanan Autis Kota Batam setelah dilakukan terapi bermain *Puppert Show Theater*, mampu berinteraksi dengan baik, yaitu sebanyak 41 anak, atau sebanyak (82%) total responden.
3. Terdapat perbedaan keterampilan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Pusat Layanan Autis Kota Batam sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain *Puppert Show Theater*, yang dibuktikan berdasarkan uji statistik yaitu diperolehnya nilai signifikan 0,000 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa “H₀ ditolak”, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada “Pengaruh dari Terapi Bermain *Puppert Show Theater* terhadap perubahan kemampuan interaksi sebelum dan sesudah dilakukan pada anak dengan ASD di Pusat Layanan Autis Kota Batam.”

DAFTAR PUSTAKA

- Boham, S. E. (2013). Models of Parental Communication Towards the Behavior of Autism Children (Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis), *II*(4).
- Centervention. (2016). Puppert Show Nonverbal Communication Activities

- (366-374)
- Dunst, C. J. (2012). Effects of Puppetry on Elementary Students' Knowledge of and Attitudes Toward Individuals with Disabilities. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 4(3), 451–457.
- Hani'ah. (2015). *Kisah Inspiratif anak autis berprestasi*.
- Holler, J. (n.d.). Puppets in Primary Education. *Unesco Service of Articles on Education*.
- Kurnia, E. (2015). Autisme di Indonesia Terus Meningkat Okezone Lifestyle.
- Labola, Y. A. (2017). Data Anak Autisme Belum Akurat.
- Leary, K. O. (2013). The Effects of Drama Therapy for Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Bowling Green State University*.
- Makie, J. E. (n.d.). Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi pada SLB Permata Hati Manado), (90815007), 1–10.
- Muniroh, H., Sutriani, N. T., Megantari, R., & Winarti, W. (2015). Identifikasi Anak dengan Gangguan Spektrum Autistik. *Universitas Indonesia*.
- Priherdtyo, E. (2016). Indonesia Masih “Gelap” Tentang Autisme.
- Queen, S. (n.d.). The Wonderful World of Puppetry for The Young Child.
- Rahayu, F. (2014). Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Remer, R., & Tzuriel, D. (2015). “ I Teach Better with the Puppet ” - Use of Puppet as a Mediating Tool in Kindergarten Education – an Evaluation. *American Journal of Educational Research*, 3(3), 356–365.
<https://doi.org/10.12691/education-3-3-15>
- Speechtherapy, M. (2015). Articulation Screener ketchup, 1–5.
- Sugiarmin, M. (2009). Model Perkembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anaka Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Suryati, & Rahmawati. (2016). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 142–147.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Wheater, C. (2013). Theatre Therapy for Children with Autism Theatre Therapy for Children with Autism. *St. John Fisher College*.
- (WHO), W. H. O. (2014). Helping People with Developmental Disorders, (September), 16–18.
- (WHO), W. H. O. (2013). Autism Spectrum Disorders & Other Developmental Disorders From Raising Awareness to Building Capacity, (September).
- (WHO), W. H. O. (2014). WHO World Health Assembly progress on

noncommunicable diseases and traditional medicine.

(WHO), W. H. O. (2017). Autism spectrum disorders. *WHO Media Centre*.

Wolfberg, P., Bottema-beutel, K., & Dewitt, M. (2013). Including Children with Autism in Social and Imaginary Play with Typical Peers) NTEGRATED OLAY â€™ ROUPS -ODEL s. *American Journal of Play*, 5(1), 55–80.